

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang selain dikenal dengan kemajuan negaranya, juga dikenal dengan berbagai kebudayaannya. Pengertian kebudayaan menurut Sir Edward B. Taylor adalah komplikasi atau jalinan dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keagamaan, hukum, adat istiadat dan kenyataan serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1982:188-189).

Salah satu kebudayaan Jepang yang dikenal di beberapa negara bahkan dunia adalah seni beladiri atau ilmu beladiri. Ilmu beladiri diperkirakan sudah dikenal sejak manusia ada. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan purbakala di antaranya; senjata-senjata dari batu. Pada saat itu, beladiri dipergunakan untuk mempertahankan diri dari gangguan binatang buas atau alam sekitarnya. Namun sejak pertumbuhan penduduk meningkat, gangguan yang datang dari manusia pun timbul. Hal ini membuat manusia berkeinginan untuk menekuni beladiri semakin meningkat.

Seiring dengan berjalannya waktu, fungsi beladiri juga semakin berkembang bagi masyarakat, antara lain: untuk menciptakan kesatuan jasmani dan rohani, kepercayaan diri, kedisiplinan, pengendalian diri, kebugaran tubuh, kedamaian jiwa dan mencapai prestasi.

Dalam bela diri tersebut, jenis-jenisnya di antaranya ialah: Karate, Kungfu, Pencak Silat, Tarung Derajat, Taekwondo, Capoeira, Jujitsu, Aikido, Krav Maga, Kendo, Judo, Hapkido, Ninjitsu, Wushu, Taido, Gulat, Tinju dan lain sebagainya.

Seni beladiri yang disebutkan diatas, beberapa diantaranya adalah seni beladiri yang berasal dari Jepang, contohnya *karate*. *Karate* merupakan seni beladiri tradisional Jepang yang memiliki keunikan dan dipertahankan sampai saat ini. *Karate* sesungguhnya berasal dari bela diri kuno India. Berdasarkan data yang diperoleh, dari India ada seorang tokoh penting dalam sejarah *karate*, yaitu seorang pendeta Buddha yang bernama Bodhidharma yang dikenal sebagai Daruma Taishi oleh masyarakat Jepang. Karena beliau seorang pendeta yang dilarang menggunakan senjata, maka untuk menjaga diri, dia menciptakan bela diri yang tidak menggunakan senjata. Bela diri ini mengalami kemajuan sedikit demi sedikit dan menyebar luas di kalangan masyarakat awam. Untuk memperluas ajaran agama Budha, Bodhidharma melakukan perjalanan jauh ke Cina. Di Cinalah

bela diri tangan kosong tanpa senjata ini diperkenalkan, yang kemudian namanya disebut “*tote*” yang artinya “tangan Cina”.

Selama peralihan dari Dinasti Ming ke Dinasti Ching di Cina, sejumlah ahli beladiri Cina melarikan diri ke negara lain agar terbebas dari penindasan yang dilakukan oleh orang-orang *Manchu* sebagai penguasa Cina saat itu. Akibatnya, ilmu beladiri tersebar ke berbagai Negara lain seperti Jepang, Korea, Asia Tenggara, dan juga Kepulauan Okinawa.

Tote berhasil masuk ke Jepang melalui Okinawa. Keberadaan *tote* pada saat itu menarik perhatian masyarakat Okinawa, salah satunya Gichin Funakoshi. Gichin Funakoshi kemudian berhasil memperkenalkan *tote* di Jepang. Dengan perjuangan yang pantang menyerah, Gichin Funakoshi berhasil mengubah *tote* menjadi *karate-do*, sesuai dengan karakter masyarakat Jepang. Dengan demikian, *tote* atau *karate* telah mengalami perubahan dari aslinya (*tote*). Gichin Funakoshi mengadakan demonstrasi beladiri di Kyoto, hal ini mendapat respon positif dari masyarakat Jepang. Selanjutnya seiring dengan berjalannya waktu seni beladiri *karate* semakin disenangi oleh masyarakat Jepang.

Karate-do, secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut; *Kara* (空) yang berarti “kosong”, *Te* (手) yang berarti “tangan” dan *Do* (道) yang berarti “jalan”. Dengan demikian, *karate-do* (空手道) dapat diartikan sebagai “suatu jalan seseorang membela diri dengan tangan kosong tanpa senjata”. Dalam *karate* sampai saat ini terbagi dari beberapa aliran atau gaya yang diantaranya; yang pertama ialah *Shoto-kan*, *Shoto* adalah nama panggilan pena Gichin Funakoshi, *Kan* dapat diartikan sebagai gedung atau bangunan sehingga *shoto-kan* dapat diartikan sebagai Perguruan Funakoshi. Gichin Funakoshi merupakan pelopor yang membawa ilmu *karate* dari Okinawa ke Jepang. Aliran *shoto-kan* berpegang pada konsep “satu gerakan dapat membunuh lawan”. Aliran ini menggunakan kuda-kuda yang rendah serta pukulan dan tangkisan yang keras. Gerakan *shoto-kan* cenderung linear atau frontal, sehingga *karate-ka* yang mengikuti aliran ini berani langsung beradu pukulan dan tangkisan dengan lawan.

Yang kedua ialah *goju-ryu*, *goju* memiliki arti keras-lembut. Aliran ini memadukan teknik keras dan teknik lembut. Dengan meningkatnya popularitas *karate* di Jepang (setelah masuknya *shoto-kan* ke Jepang), aliran *goju* ini dibawa ke Jepang oleh Chojun Miyagi. Berpegang pada konsep bahwa “dalam pertarungan yang sesungguhnya, kita harus bisa menerima dan membalas pukulan”. Sehingga *goju-ryu* menekankan pada *karate-ka* latihan *sanchin* atau pernapasan dasar, agar *karate-ka* mampu memberikan pukulan yang dahsyat dan menerima pukulan dari lawan tanpa

terluka. *Goju-ryu* menggunakan tangkisan yang bersifat *circular* atau bundar serta senang melakukan pertarungan jarak rapat.

Ketiga ialah *Shito-ryu*, aliran *shito-ryu* terkenal dengan keahlian bermain *kata* (jurus), terbukti dari banyaknya *kata* yang diajarkan di aliran *shito-ryu* yaitu ada 30 sampai 40 *kata*, lebih banyak dari aliran lain. Sebagai perbandingan, *shoto-kan* memiliki 25 *kata*, *wado* memiliki 17 *kata*, *goju* memiliki 12 *kata*. Dan yang keempat ialah *wado-ryu*, *wado-ryu* adalah aliran *karate* yang unik karena berakar pada seni beladiri *shindo yoshin-ryu jujitsu* (sebuah aliran beladiri Jepang yang memiliki teknik kunci persendian dan lemparan). Selain mengajarkan teknik *karate*, *wado-ryu* juga mengajarkan teknik kunci persendian dan lemparan/bantingan *jujitsu*.

Dalam *karate* memiliki nilai-nilai etika yang dipegang dan dijalankan sebagai *karate-ka* sejati. Etika tersebut haruslah diaplikasikan baik dalam *dojo* (tempat berlatih) atau diluar *dojo*.

Secara tradisi, *dojo* adalah tempat yang dihormati dan dianggap suci. Untuk menghormati *dojo*, para *karate-ka* tidak diperbolehkan mengenakan topi atau sejenisnya dan tidak menggunakan bahasa kotor di dalam *dojo*. Selain itu, tidak diperkenankan mengenakan sepatu atau sandal memasuki *dojo*. Tidak diperkenankan ada makanan, minuman dan rokok di sekitar lingkungan perguruan *karate*. Untuk menghormati *dojo*, para *karate-ka* diwajibkan memberi hormat pada saat memasuki atau meninggalkan *dojo*.

Dalam *karate*, terdapat istilah senioritas. Kesenioritasan tersebut terdiri dari *kohai* (個配), *senpai* (先輩), *sensei* (先生) dan *shihan* (師範). *Kohai* (個配) harus patut dan hormat kepada *senpai* (先輩), *sensei* (先生) dan *shihan* (師範) saat bertemu baik di *dojo* ataupun diluar *dojo*. *Shihan* ialah *karate-ka* yang secara usia tidak memungkinkan lagi untuk bertarung ataupun mengajar *karate*, namun tetap setia pada *dojo* ataupun terlibat dalam organisasi *karate*. Dalam memberi hormat, *kohai* (個配) wajib membungkukkan badan sekitar tiga puluh derajat kebawah sambil mengucapkan kata “*osu*” yang merupakan kependekan dari “*ishinabu* (石名部)”, artinya “pantang menyerah”. Begitu juga halnya yang dilakukan *senpai* terhadap *sensei* dan *shihan*, dan *sensei* terhadap *shihan*.

Dalam *karate* meskipun ada kesenioritasan, tetapi senior tidak diperbolehkan mem-*bully* atau melakukan hal seenaknya terhadap junior. Sebagai senior diwajibkan memberi model atau contoh yang positif terhadap junior atau *kohai* (個配). Senior juga memiliki kewajiban untuk

mengingatkan dan mengayomi junior disaat junior melakukan hal yang tidak baik, baik di dalam maupun diluar tempat latihan (*dojo*).

Etika seorang *karate-ka* bisa dilihat atau diukur dari warna sabuk yang ia pakai, semakin gelap warna sabuk yang dipakai, maka semakin baik juga etika yang ia miliki. Etika dalam *karate*, tidak hanya dilakukan di dalam atau di luar *dojo*, namun saat bertanding, etika *karate-ka* juga di uji bagaimana mental dan sikap mereka dalam memulai, menghadapi dan mengakhiri pertandingan tersebut. Siapa yang menang atau yang kalah dalam pertandingan tersebut, bukanlah hal yang utama bagi *karate-ka*, melainkan pembinaan mental yang diterima melalui latihan-latihanlah yang utama, sehingga para *karate-ka* mampu menghadapi serta mengatasi segala rintangan yang ia alami. Dapat dikatakan dalam *karate* juga ada proses pembentukan karakter. Pembentukan karakter tersebut yang akan ditanamkan dalam diri seorang *karate-ka* sehingga menjadi karakter dan pribadi yang baik dalam diri mereka.

Untuk mengingatkan para *karate-ka* akan etika dan tradisi *karate* yang menjadi pegangan utama bagi *karate-ka*, maka sebelum memulai latihan dan sebelum memulai sebuah pertandingan *karate*, biasanya seluruh *karate-ka* dimanapun akan melakukan upacara *karate* atau disebut *rekishi* (歴史). Prinsip ini bertujuan agar setiap *karate-ka* memiliki tujuan yang sama dan sejalan serta memiliki etika yang baik, yang di bentuk melalui upacara dan latihan-latihan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah bahwa awal keberadaan *karate* di Jepang adalah di Okinawa yang sebelumnya bernama *tote*. *Tote* kemudian dikembangkan oleh Gichin Funakoshi. Perkembangan tersebut di antaranya membentuk etika para *karate-kanya*.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pembentukan etika *karate-ka* melalui prinsip-prinsip *karate* Jepang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah keberadaan *karate* di Jepang?
2. Bagaimana pembentukan etika *karate-ka* melalui prinsip-prinsip *karate* Jepang?
3. Apasajakah nilai-nilai etika yang ada dalam *karate* Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui;

1. Sejarah keberadaan *karate* di Jepang.
2. Pembentukan etika *karate-ka* melalui prinsip-prinsip *karate* Jepang.
3. Nilai-nilai etika yang ada dalam *karate* Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dan observasi. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” (M. Nazir,1988: 111). Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian (<http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/>).

G. Landasan Teori

1. Prinsip

Prinsip adalah pandangan yang menjadi panduan bagi perilaku manusia yang telah terbukti dan bertahan sekian lama (Ahmad Jauhar Tauhid).

Prinsip adalah ketentuan yang harus ada atau harus dijalankan. Atau dapat berarti suatu aturan umum yang dijadikan sebagai panduan (misalnya untuk dasar perilaku). Prinsip berfungsi sebagai dasar (pedoman) bertindak sebagai acuan proses dan sebagai target capaian (Jaluis H.R).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa prinsip adalah dasar atau panduan manusia dalam berpikir serta bertindak dan dijadikan sebagai target pencapaian.

2. *Karate*

Karate adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang mengandalkan kecepatan gerak dan kekuatan anggota badan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:390).

Karate adalah suatu jalan yang digunakan untuk membela diri dengan tangan kosong (Gichin Funakoshi).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *karate* adalah sebuah seni bela diri yang digunakan untuk membela diri dengan tangan kosong dan mengandalkan kecepatan gerak serta kekuatan anggota badan.

3. Etika

Etika dalam bahasa Latin dikenal dengan sebutan *Mores* yang juga berarti kesusilaan. Kata *mores* mempunyai arti sama dengan etika. Etika disebut pula "*moral philosophy*" karena mempelajari moralitas dari perbuatan manusia. Istilah etika pertama kali dalam sejarah diperkenalkan oleh Aristoteles melalui karyanya yang berjudul *Etika Nicomachiea*. Etika berasal dari kata Yunani "*ethes*" yang artinya kesediaan jiwa akan kesusilaan, atau secara bebas dapat diartikan kumpulan dari peraturan-peraturan kesusilaan. Etika erat hubungannya dengan hukum. Hukum mempertanyakan apakah suatu perbuatan melanggar atau tidak. Etika tidak tergantung dari peraturan hukum, sedangkan peraturan hukum tergantung pada etika sumber. Ditinjau dari sudut asal katanya, etika adalah studi terhadap kebiasaan manusia. Oleh karena itu, etika sering diartikan sebagai studi tentang yang benar atau salah (*right and wrong*) dalam tingkah laku manusia (Drs. Achmad Charris Zubair, 1987:15).

Menurut Bertens etika ialah suatu sistem nilai atau *valued system* yang digunakan dalam hidup manusia baik sendiri ataupun bermasyarakat. Pengertian etika tersebut adalah sebagai suatu nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan nilai dan norma moral yang

menjadi acuan bagi manusia secara individu maupun kelompok dalam mengatur segala tingkah lakunya (<http://erniritonga123.blogspot.co.id/2010/01/definisi-etika.html?m=1>).

Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri (<http://erniritonga123.blogspot.co.id/2010/01/definisi-etika.html?m=1>).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa etika adalah perilaku atau perbuatan baik maupun buruk yang tercermin dari manusia.

4. Filosofi

Filosofi diambil dari kata *philosophia* atau *philosophos* dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai cinta atau kebijaksanaan, filosofi ialah studi mengenai kebijaksanaan, dasar-dasar pengetahuan dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Filosofi memberi pandangan dan menyatakan secara tidak langsung mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan. Setiap filosofi individu akan dikembangkan dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu tersebut (<http://ranysutra.blogspot.co.id/2007/07/filsafat-dan-ilmu-pengetahuan.html>).

Filosofi ialah aturan-aturan dalam hidup yang menjadi aturan tidak tertulis tetapi digunakan sebagai kebijakan-kebijakan hidup dan menjadikan kekuatan dan bekal untuk melangkah (<http://brainly.co.id/tugas/529718>).

Filosofi adalah dasar dari pengetahuan dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan (<https://dedesyafriawan.wordpress.com/2015/12/05/definisi/>).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa filosofi merupakan aturan-aturan yang digunakan untuk menjadi bekal melangkah ke depan.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang etika *karate-ka* Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang sejarah awal keberadaan *karate* di Jepang.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang pembentukan etika *karate-ka* melalui prinsip-prinsip *karate* Jepang.

Bab IV, kesimpulan.

BAB II

